

BAB II

LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Arus kas

Menurut PSAK No.2 tujuan dari informasi tentang arus kas suatu perusahaan adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan selama suatu periode akuntansi. Laporan arus kas adalah salah satu dari laporan keuangan dasar. Laporan arus kas berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan investasi serta pembiayaan di masa depan. Laporan arus kas juga menyediakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utangnya yang telah jatuh tempo.

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang menguraikan arus kas masuk dan arus kas keluar menurut kategorinya (Dyckman, 2000). Adapun kategori arus kas didasarkan atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Laporan arus kas menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode, dalam bentuk yang dapat merekonsiliasi saldo kas awal dan akhir. *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No.95 yang menggantikan APB *opinion* No.95 mewajibkan badan usaha untuk menyajikan laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan. Selain itu diisyaratkan pula pengungkapan arus kas operasi, investasi dan pendanaan secara terpisah.

Di Indonesia, pengungkapan laporan arus kas baru diwajibkan setelah dikeluarkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 7 September 1994 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). PSAK No.2 tahun 1994, menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menyusun laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan yang juga isinya mengubah penyajian laporan perubahan posisi keuangan yang semula berupa laporan arus dana menjadi laporan arus kas. Pernyataan ini mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 1995. Alasan perubahan adalah karena informasi arus kas historis lebih berguna menunjukkan jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Selain itu informasi arus kas historis juga bermanfaat dalam meneliti kecermatan prediksi arus kas masa depan.

Laporan arus kas di yakini oleh para analis investor dapat memberikan informasi yang lebih dapat mencerminkan likuiditas daripada informasi yang berasal dari laba akuntansi. Laporan arus kas juga akan menghindari terjadinya *income smoothing* dalam perusahaan. Laporan arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap peristiwa yang sama.

Laporan arus kas memenuhi salah satu dari tujuan pelaporan keuangan yaitu membantu pemakai untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Pelaporan sumber, tujuan pemakaian, dan penurunan bersih kas dapat membantu investor, kreditor, dan pihak-pihak lain mengetahui apa yang

terjadi terhadap sumber daya perusahaan yang paling likuid yaitu kas. Hal tersebut disebabkan sebagian besar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan membuat buku cek dan surat pemberitahuan pajak (SPT) dengan menggunakan dasar kas, maka mereka tidak akan kesulitan memahami laporan arus kas, baik penyebab maupun dampak dari arus kas masuk maupun keluar serta kenaikan atau penurunan bersih kas.

2.1.1. Manfaat Laporan Arus Kas

Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut:

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa yang akan datang.

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang akan memungkinkan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan.

2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan *ekstern*.

Kas adalah hal yang penting. Jika perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup, maka gaji karyawan tidak dapat dibayar, hutang tidak dapat dilunasi, dividen tidak dapat dibayar, dan peralatan tidak dapat dibeli. Laporan arus kas menunjukkan bagaimana kas digunakan dan dari mana kas itu berasal.

3. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.

Laba bersih merupakan hal yang penting, namun reliabilitas angka laba bersih sering diragukan. Para pembaca laporan keuangan akan mendapatkan manfaat dengan mengetahui perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi, sehingga mereka dapat menilai reliabilitas angka laba tersebut.

4. Menilai pengaruh transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama suatu periode tertentu.

Dengan memeriksa kegiatan investasi perusahaan dan kegiatan pembiayaannya, seorang pembaca laporan keuangan dapat memahami dengan lebih baik mengapa aktiva dan kewajiban bertambah atau berkurang selama suatu periode.

2.1.2. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas dan pembayaran kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan/pendanaan.

1. Aktivitas operasi.

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari

penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban.

2. Aktivitas investasi.

Yang termasuk dalam arus kas ini adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, antara lain: menerima dan menagih pinjaman, utang, surat berharga atau modal, aktiva tetap dan aktiva produktif lainnya yang digunakan dalam proses produksi.

3. Aktivitas pendanaan.

Melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemegang saham serta mencakup (a) perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali pinjaman, serta (b) perolehan modal dari pemilik dan pemberian tingkat pengembalian atas, dan pengembalian dari, investasinya.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 1994 pengklasifikasian arus kas operasi, investasi dan pendanaan adalah sebagai berikut:

Arus kas dari Aktivitas operasi antara lain:

- Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
- Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain
- Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
- Pembayaran kas kepada karyawan
- Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan akuntansi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya

- Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) Pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi

Arus kas dari Aktivitas Investasi antara lain:

- Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri
- Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain
- Perolehan saham atas instrumen keuangan perusahaan lain
- Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan)
- Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contracts*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing of trading*) atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain:

- Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
- Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan
- Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman lainnya
- Pelunasan pinjaman

- Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lessee*)

Beberapa arus kas yang terkait dengan aktivitas investasi dan pendanaan diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi dan sebaliknya beberapa arus kas yang terkait dengan aktivitas operasi diklasifikasikan sebagai kegiatan investasi dan pendanaan. Arus kas yang paling sering dan paling penting berkaitan dengan aktivitas operasi, mengingat bahwa dalam jangka panjang untuk kelangsungan hidupnya perusahaan berusaha untuk menghasilkan arus kas bersih yang positif (*positive cash flow*) dan aktiva yang jauh melebihi utang.

Dalam investasi, para investor memusatkan perhatian pada arus kas operasi karena keprihatinan mereka mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Kreditor juga memusatkan perhatian pada arus kas operasi dalam kaitan dengan kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutangnya. Kreditor akan memeriksa laporan arus kas dengan seksama karena mereka mengkhawatirkan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman. Titik awal yang baik dalam pemeriksaannya adalah menemukan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi. Jika kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi tinggi, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajibannya tanpa harus meminjam dari luar. Sebaliknya jika jumlah kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi rendah atau negatif, maka hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang

memadai secara internal dari operasinya, dengan demikian perusahaan harus meminjam atau menerbitkan sekuritas ekuitas untuk mendapatkan kas tambahan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang cukup kuat untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

2.1.3. Format Pelaporan Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2002 tentang pelaporan arus kas dari aktivitas operasi bahwa perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

- a. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto diungkapkan; atau
- b. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan, Keunggulan utama dari metode langsung adalah bahwa metode ini menyajikan penerimaan dan pembayaran kas operasi. Hal ini dikarenakan metode langsung lebih konsisten

dengan tujuan laporan arus kas yaitu untuk menyediakan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas. Pendukung metode langsung berpendapat bahwa pengetahuan tentang sumber spesifik penerimaan kas operasi dan tujuan pembayaran kas operasi di masa lalu dapat membantu dalam mengestimasi arus kas operasi di masa depan. Selain itu, informasi tentang jumlah kelompok utama penerimaan dan pembayaran kas operasi dianggap lebih bermanfaat dibandingkan informasi yang hanya mencakup jumlah aritmatiknya. Kelemahannya adalah bahwa metode ini menurut banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan lebih mengeluarkan biaya.

Keunggulan utama dari metode tidak langsung adalah bahwa metode ini berfokus pada perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Metode tidak langsung memberikan hubungan yang bermanfaat antara laporan arus kas dan laporan laba-rugi serta neraca. Kelemahannya dibandingkan metode langsung adalah tidak melaporkan penerimaan kas dan pembayaran kas.

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2002 menyatakan bahwa perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Namun standar ini masih memberikan pilihan yang lain yaitu arus kas bersih dari aktivitas operasi dilaporkan dengan cara tidak langsung dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba-rugi serta perubahan dalam persediaan, piutang usaha dan hutang usaha selama periode tersebut.

2.2. *Return Saham*

Saham suatu perusahaan bisa dinilai dari pengembalian (*return*) yang diterima oleh pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. *Return* merupakan laba atas suatu sekuritas atau investasi modal biasanya dinyatakan sebagai suatu tarif persentase tahunan. *Return* bagi pemegang saham bisa berupa penerimaan deviden tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode (Ross 2002). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat dibedakan atas *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa depan. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis dan penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa depan.

Pada bentuk pasar modal efisiensi yang kuat atau minimal setengah kuat, informasi laporan keuangan yang dipublikasikan ke pasar digunakan untuk mempengaruhi harga saham perusahaan. Dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* dapat diketahui apakah pasar atau Investor merespons atau bereaksi terhadap informasi laporan keuangan yang dipublikasikan tersebut. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar.

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian tentang laporan arus kas khususnya laporan arus kas operasi yang telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh

Rayburn (1986) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *operating cash flow* dan *aggregat accrual* dengan *abnormal return*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilson (1986,1987) dan Bowen et al. (1986) yang menguji kandungan informasi arus kas dan laba dengan *return* saham dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kandungan informasi pada data arus kas. Penelitian yang dilakukan oleh Bernard dan Strober (1989) menyimpulkan bahwa pemisahan laba bersih ke dalam arus kas operasi dan laba akrual tidak memberi tambahan kandungan informasi di luar laba bersih. Penelitian Bernard dan Strober (1989) memfokuskan pada aspek tunggal dari arus kas dan mengabaikan kemampuan dari arus kas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Livnat dan Zarowin (1990) yang menguji SFAS No. 95 menyatakan bahwa kemampuan arus kas mempunyai hubungan positif yang lebih kuat dengan *abnormal return* saham dibanding arus kas secara total atau laba akrual dengan *abnormal return*.

Di Indonesia para peneliti mulai tertarik melakukan penelitian mengenai nilai tambahan kandungan informasi arus kas sejak Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tanggal 7 September 1994 mengubah penyajian laporan keuangan posisi keuangan yang semula berupa laporan arus dana menjadi laporan arus kas. Penelitian yang dilakukan oleh Baridwan (1997) memberikan bukti bahwa pengungkapan arus kas terbukti memberikan nilai tambah bagi para pemakai laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suadi (1998), menguji hubungan antara laporan arus kas dengan jumlah deviden dengan maksud untuk mengetahui kandungan informasi laporan arus kas, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan

antar laporan arus kas dengan jumlah pembayaran deviden. Implikasi dari penelitian Suadi (1998) ini adalah tetap dipertahankannya PSAK No. 2 mengingat terdapatnya kandungan informasi pada laporan arus kas.

Penelitian Gantyowati (1998) menunjukkan bahwa terdapat multikolinieritas antara *operating cash flow* dan *aggregate accruals* serta *operating cash flow* dengan modal kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (1997) yang menguji apakah laporan arus kas mempunyai kandungan informasi melalui pendekatan volume perdagangan, menyatakan bahwa laporan arus kas mempunyai kandungan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (1999) menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara laba, akrual dan arus kas dengan *return* saham. Ngaisah dan Indriantoro (2000) yang meneliti mengenai muatan informasi pada laba, modal kerja dari operasi, dan arus kas dari operasi bagi investor di pasar modal menyatakan bahwa arus kas dari operasi tidak mempunyai muatan informasi bagi investor di pasar modal.

Triyono dan Hartono (2000) yang meneliti mengenai hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas dan laba akuntansi dengan harga atau *return* saham menghasilkan bahwa pengungkapan informasi arus kas memberikan informasi tambahan bagi pemakai laporan keuangan. Syarif (2002) menemukan bahwa informasi arus kas memberikan nilai tambah bagi para pemakai laporan keuangan.

Berbagai penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa arus kas dalam operasi merupakan indikator yang baik untuk prediksi kebangkrutan dibandingkan

dengan data akrual ataupun laba akuntansi, walaupun beberapa penelitian di atas menunjukkan hasilnya belum konsisten Setelah mempelajari hasil dari penelitian terdahulu maka, penulis beranggapan bahwa arus kas operasi akan mempengaruhi *return* saham (*abnormal return*) dengan naik turunnya harga saham perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Dengan mengetahui lebih banyak kondisi keuangan dan operasi perusahaan yang mengeluarkan saham, investor akan mampu melakukan kebijakan dan pembuatan keputusan yang berhubungan dengan pemilikan saham perusahaan tertentu. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat pula.

Laporan keuangan mengandung informasi yang digunakan untuk pembuatan keputusan investasi oleh pihak yang berkepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh Pradhono dan Christiawan, yang menggunakan 34 perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEJ sebagai sampel untuk tahun 2000 sampai dengan 2002 menghasilkan kesimpulan bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* yang diterima oleh pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Diana dan Kusuma yang mengambil sampel penelitian selama tahun 1996 sampai dengan 2001 sebanyak 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, menunjukkan bahwa arus kas operasi sangat penting dalam menjelaskan *return* sekuritas tahun berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Indriantoro yang menggunakan 55

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dalam kurun waktu 1995 dan 1996 menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi dan data akrual tidak mempunyai hubungan dengan *return* saham. Rohman (2000) mengemukakan bahwa emiten yang melaporkan arus kas operasi dan laba akuntansi yang lebih baik mempunyai kecenderungan meningkatkan tingkat keuntungan emiten yang bersangkutan, pengaruh arus kas operasi terhadap tingkat keuntungan saham lebih besar daripada pengaruh laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan saham.

Berdasarkan konsep dari hasil penelitian tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Perubahan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap *return* saham